Jurnal Segeram

Vol. 4 No 2 2024

WATAK, KARAKTER, DAN KEPRIBADIAN MELAYU BARU: SINERGI ANTARA *MAQASID SHARIAH* DAN KEARIFAN ALAM MELAYU-ISLAM NUSANTARA

Oleh: Prof Madya Dr. Wan Mohd Yusof Wan Chik

Felo Penyelidik Institut Produk Penyelidikan Produk & Ketamadunan Melayu Islam
Pensyarah Kanan Pusat Pengajian Syariah, Malaysia
E-mail: moh_yusof2024@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi sinergi antara Maqasid Shariah dan kearifan lokal Alam Melayu-Islam Nusantara dalam membentuk watak, karakter, dan keperibadian Melayu baru. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini membahas lima elemen falsafah karakter Melayu baru, yaitu jiwa beragama, leluhur berbudi, budaya ilmu, jariah perekonomian, dan kinerja berteknologi. Melalui integrasi nilai-nilai universal dan lokal, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya Melayu. Artikel ini diakhiri dengan refleksi tentang tantangan dan peluang dalam mewujudkan karakter Melayu baru yang adaptif dan berdaya saing global.

***Kata Kunci**: Karakter Melayu Baru, Kepribadian Melayu, Maqasid Shariah, Kearifan Lokal, Melayu-Islam Nusantara.*

Abstract

This article explores the synergy between Maqasid Shariah and the local wisdom of the Malay-Islamic Archipelago in shaping the traits, character, and personality of the new Malay identity. Using a qualitative-descriptive approach, this study discusses five philosophical elements of the new Malay character: religious spirit, virtuous ancestry, knowledge culture, economic contributions, and technological performance. Through the integration of universal and local values, this study emphasizes the importance of a holistic approach in preserving and developing Malay cultural identity. The article concludes with a reflection on the challenges and opportunities in realizing an adaptive and globally competitive new Malay character.

***Key Words**: New Malay Character, Malay Personality, Maqasid Shariah, Local Wisdom, Malay-Islamic Archipelago.*

.

Pendahuluan

Identitas Melayu sebagai bangsa berperadaban telah lama terpatri dalam sejarah Alam Melayu-Islam Nusantara. Wilayah ini, yang mencakup Natuna sebagai salah satu simpul sejarah, memiliki kekayaan budaya, spiritualitas, dan tradisi yang menjadi fondasi keberadaan masyarakatnya. Alam Melayu tidak hanya dianggap sebagai wilayah geografis, tetapi juga pusat peradaban yang menyatukan nilai-nilai agama, adat istiadat, dan tradisi intelektual. Peradaban ini telah mencerminkan kemampuan bangsa Melayu untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan lokalitasnya.

Konsep *Maqasid Shariah* menjadi landasan filosofis penting dalam membangun karakter dan kepribadian masyarakat Melayu baru. Menurut Al-Ghazali (2003), Maqasid Shariah mencakup tujuan menjaga agama (*hifz al-din*), nyawa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasal*), dan harta (*hifz al-mal*). Prinsip ini menawarkan kerangka kerja untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara kebutuhan spiritual dan material. Dalam konteks Melayu, Maqasid Shariah dapat diterapkan sebagai dasar pembentukan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap tantangan global.

Di sisi lain, kearifan lokal Alam Melayu-Islam Nusantara memberikan kontribusi penting dalam mempertahankan identitas budaya yang unik. Nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan semangat keilmuan, telah menjadi pilar utama dalam kehidupan masyarakat Melayu (Al-Attas, 1972). Integrasi antara Maqasid Shariah dan kearifan lokal menciptakan sinergi yang harmonis untuk mewujudkan karakter Melayu baru yang berakar pada tradisi, namun tetap relevan di era modern.

Namun, tantangan globalisasi mengancam keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Globalisasi, yang sering kali disertai dengan dominasi budaya asing, memiliki potensi untuk mengikis identitas budaya Melayu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai

tradisional, tetapi juga memanfaatkan teknologi modern dan inovasi untuk memperkuat posisi masyarakat Melayu di kancah global (Chapra, 2008).

Pendekatan ini menekankan pentingnya lima elemen falsafah karakter Melayu baru, yaitu jiwa beragama, leluhur berbudi, budaya ilmu, jariah perekonomian, dan kinerja berteknologi. Elemen-elemen ini tidak hanya mencerminkan kekayaan tradisi Melayu, tetapi juga relevan dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi sinergi antara Maqasid Shariah dan kearifan lokal Melayu-Islam Nusantara sebagai landasan untuk membangun watak, karakter, dan kepribadian Melayu baru yang adaptif, kompetitif, dan berdaya saing.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data primer diambil dari literatur klasik dan kontemporer yang membahas Maqasid Shariah serta budaya Melayu. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik untuk memahami makna intrinsik dari lima elemen falsafah karakter Melayu baru. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi hubungan antara nilai-nilai universal Maqasid Shariah dan kearifan lokal Nusantara.

Isi dan Pembahasan

1. Maqasid Shariah dalam Konteks Melayu Baru

Maqasid Shariah, atau tujuan syariah, adalah kerangka kerja yang dirancang untuk mencapai kemaslahatan umat manusia melalui penjagaan aspek-aspek utama kehidupan. Al-Ghazali (2003) mengidentifikasi lima tujuan utama Maqasid Shariah: menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga nyawa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasal*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Dalam konteks Melayu baru, prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman etika, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian masyarakat Melayu yang relevan dengan tantangan era modern.

Penjagaan Agama (*Hifz al-Din*)

Penjagaan agama menjadi landasan utama dalam masyarakat Melayu, di mana Islam telah menjadi tiang seri peradaban. Kehidupan religius masyarakat Melayu mencerminkan nilai-nilai universal Islam yang diterapkan secara lokal melalui adat dan tradisi. Misalnya, institusi-institusi keagamaan seperti masjid dan madrasah memainkan peran penting dalam membentuk moralitas masyarakat (Al-Attas, 1972). Penjagaan agama juga melibatkan penyebaran nilai-nilai toleransi, keadilan, dan harmoni sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu.

Penjagaan Nyawa (*Hifz al-Nafs*)

Masyarakat Melayu baru diharapkan untuk memiliki daya tahan sosial yang kuat, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Konsep *hifz al-nafs* mencakup perlindungan terhadap kehidupan melalui solidaritas sosial dan gotong royong. Dalam konteks Melayu, semangat kebersamaan ini terlihat pada berbagai tradisi seperti kenduri dan kerja bakti. Prinsip ini memperkuat jaringan sosial yang memungkinkan masyarakat saling mendukung dalam menghadapi ancaman terhadap keselamatan dan kesejahteraan (Chapra, 2008).

Penjagaan Akal (*Hifz al-Aql*)

Budaya ilmu merupakan elemen penting dalam menjaga akal dan daya intelektual masyarakat Melayu. Dalam tradisi Melayu, pendidikan dianggap sebagai jalan utama menuju kemajuan. Prinsip *hifz al-aql* menekankan pentingnya pendidikan formal dan informal untuk meningkatkan kualitas hidup. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam, seperti pesantren dan universitas Islam, menjadi manifestasi nyata dari komitmen terhadap penjagaan akal. Dengan demikian, penguatan daya pikir dan inovasi menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan modernitas (Al-Ghazali, 2003).

Penjagaan Keturunan (*Hifz al-Nasal*)

Penjagaan keturunan menjadi prioritas untuk memastikan kelangsungan generasi yang berbudi pekerti dan bermartabat. Dalam konteks Melayu, *hifz al-nasal* tercermin melalui adat pernikahan, pengasuhan anak, dan pelestarian nilai-nilai keluarga. Tradisi ini menjaga keharmonisan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Selain itu, penguatan nilai-nilai moral dan agama dalam lingkungan keluarga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi penerus yang memiliki identitas budaya yang kuat (Shahrul, 2015).

Penjagaan Harta (*Hifz al-Mal*)

Pembangunan ekonomi Melayu melalui koperasi, Tabung Haji, dan inisiatif-inisiatif berbasis syariah mencerminkan penerapan prinsip *hifz al-mal*. Penjagaan harta tidak hanya dimaksudkan untuk melindungi aset individu, tetapi juga untuk memajukan kesejahteraan kolektif masyarakat. Sistem ekonomi berbasis syariah memberikan alternatif yang adil dan berkelanjutan dalam menghadapi ekonomi kapitalis global (Zarrouk, 2014). Melalui pendekatan ini, masyarakat Melayu didorong untuk menjadi pelaku ekonomi yang produktif, inovatif, dan inklusif.

Integrasi Maqasid Shariah dan Kearifan Lokal

Integrasi Maqasid Shariah dengan kearifan lokal Melayu menciptakan harmoni antara nilai universal Islam dan kebutuhan lokal masyarakat. Sinergi ini memperkuat posisi masyarakat Melayu dalam menghadapi modernitas tanpa kehilangan identitas budaya. Nilai-nilai Maqasid Shariah menjadi pilar yang mendukung transformasi karakter Melayu baru yang religius, adaptif, dan kompetitif.

2. Lima Elemen Falsafah Karakter Melayu Baru

Lima elemen falsafah karakter Melayu baru mencerminkan inti nilai-nilai yang membentuk watak

dan kepribadian masyarakat Melayu. Elemen-elemen ini mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal Melayu-Islam Nusantara, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang religius, berbudi pekerti, cerdas, mandiri secara ekonomi, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Jiwa Beragama

Elemen pertama, jiwa beragama, mencerminkan inti identitas masyarakat Melayu yang berakar pada nilai-nilai Islam. Agama Islam bukan hanya menjadi kerangka moral, tetapi juga membimbing seluruh aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks Melayu, penguatan jiwa beragama terlihat dari peran masjid sebagai pusat spiritual dan sosial masyarakat. Misalnya, kegiatan pengajian, dakwah, dan pendidikan Islam menjadi media untuk membentuk karakter masyarakat yang religius dan bertanggung jawab (Al-Attas, 1972). Jiwa beragama ini juga menguatkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Leluhur Berbudi

Menghormati leluhur dan menjaga adat istiadat adalah elemen kedua yang memperkuat identitas budaya Melayu. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai historis, tetapi juga menjadi pengikat sosial yang mendukung harmoni masyarakat. Leluhur berbudi tercermin dalam tradisi gotong royong, adat pernikahan, dan upacara adat lainnya yang mengajarkan pentingnya kesopanan, solidaritas, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini memberikan pondasi yang kuat bagi masyarakat Melayu untuk tetap berakar pada tradisi sambil menyesuaikan diri dengan tantangan modern (Shahrul, 2015).

Budaya Ilmu

Elemen ketiga, budaya ilmu, menekankan pentingnya penguasaan

ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kemajuan. Tradisi keilmuan telah menjadi bagian integral dari peradaban Melayu, di mana institusi pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan universitas Islam memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Prinsip ini berakar pada *hifz al-aql* dalam Maqasid Shariah, yang menekankan pentingnya penjagaan dan pengembangan akal melalui pendidikan dan penelitian. Dalam konteks modern, budaya ilmu juga mencakup kemampuan untuk menguasai teknologi dan inovasi sebagai alat untuk bersaing di tingkat global (Chapra, 2008).

Jariah Perekonomian

Jariah perekonomian, sebagai elemen keempat, menekankan pentingnya kemandirian ekonomi melalui pendekatan berbasis syariah. Ekonomi berbasis koperasi dan inisiatif seperti Tabung Haji telah menjadi simbol keberhasilan masyarakat Melayu dalam mengembangkan kesejahteraan ekonomi secara kolektif. Prinsip ini tidak hanya mendukung penjagaan harta (*hifz al-mal*), tetapi juga mencerminkan semangat solidaritas dan keadilan sosial. Dalam konteks global, elemen ini mendorong masyarakat Melayu untuk menjadi pelaku ekonomi yang produktif, inovatif, dan berdaya saing (Zarrouk, 2014).

Kinerja Berteknologi

Elemen terakhir, kinerja berteknologi, mencerminkan kemampuan masyarakat Melayu untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional. Pemanfaatan teknologi modern dalam berbagai sektor kehidupan, seperti pertanian, pendidikan, dan ekonomi, menjadi bukti bahwa masyarakat Melayu memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan era digital. Teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi dan

kolaborasi global. Dalam konteks ini, elemen kinerja berteknologi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas (Ziauddin, 2011).

Integrasi Kelima Elemen

Lima elemen falsafah karakter Melayu baru ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi untuk menciptakan masyarakat yang holistik dan berdaya saing. Elemen-elemen ini menjadi landasan bagi masyarakat Melayu untuk mempertahankan identitas budaya sambil tetap relevan di tengah arus globalisasi.

3. **Tantangan dan Peluang**

Transformasi karakter dan kepribadian Melayu baru dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang berasal dari dinamika globalisasi, perubahan teknologi, serta evolusi nilai-nilai sosial budaya. Sinergi antara nilai-nilai lokal dan universal, seperti Maqasid Shariah dan kearifan Melayu-Islam Nusantara, menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut sekaligus memanfaatkan peluang yang ada.

Tantangan

Globalisasi Budaya

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat Melayu adalah penetrasi budaya global yang sering kali mengikis nilai-nilai tradisional. Budaya konsumerisme dan hedonisme yang tersebar melalui media massa dan digital dapat mengurangi apresiasi terhadap adat dan tradisi Melayu (Hassan, 2003). Hal ini berpotensi melemahkan identitas budaya dan kepribadian masyarakat Melayu.

Modernisasi yang Tidak Seimbang

Modernisasi yang tidak seimbang antara aspek material dan spiritual dapat menciptakan kesenjangan nilai dalam masyarakat. Ketergantungan pada teknologi tanpa pemahaman etis dapat menyebabkan degradasi moral dan spiritual. Dalam konteks ini, Maqasid Shariah dapat menjadi panduan untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi sejalan

dengan nilai-nilai kemanusiaan (Ziauddin, 2011).

Kesenjangan Ekonomi

Tantangan ekonomi, seperti kesenjangan pendapatan dan akses terhadap sumber daya, juga menjadi hambatan dalam membangun masyarakat Melayu baru yang inklusif. Ketimpangan ini sering kali diperburuk oleh kurangnya partisipasi masyarakat Melayu dalam ekonomi modern yang berbasis teknologi dan inovasi (Chapra, 2008).

Pergeseran Nilai Keluarga

Nilai-nilai keluarga, yang selama ini menjadi inti dari budaya Melayu, menghadapi tantangan dari gaya hidup modern yang menekankan individualisme. Pergeseran ini dapat melemahkan ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat Melayu (Shahrul, 2015).

Peluang

Penguatan Identitas Budaya

Globalisasi juga menawarkan peluang untuk mempromosikan identitas budaya Melayu di tingkat global. Melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan platform kreatif, budaya Melayu dapat diperkenalkan kepada dunia sebagai warisan yang kaya dan relevan. Inisiatif ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional tetapi juga membuka peluang kolaborasi internasional (Zarrouk, 2014).

Integrasi Teknologi dengan Nilai Lokal

Kemajuan teknologi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal untuk menciptakan solusi yang inovatif. Sebagai contoh, pemanfaatan teknologi dalam sektor pendidikan dan ekonomi dapat meningkatkan daya saing masyarakat Melayu tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan tradisional (Ziauddin, 2011).

Ekonomi Syariah sebagai Alternatif

Ekonomi syariah memberikan peluang untuk menciptakan sistem

ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Melalui instrumen-instrumen seperti koperasi, wakaf, dan zakat, masyarakat Melayu dapat membangun model ekonomi yang inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai Maqasid Shariah (Chapra, 2008).

Revitalisasi Tradisi Lokal

Kearifan lokal Melayu, seperti gotong royong, adat istiadat, dan tradisi keilmuan, dapat direvitalisasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan identitas, tetapi juga sebagai panduan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Al-Attas, 1972).

Menghadapi Tantangan dan Memanfaatkan Peluang

Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, diperlukan pendekatan strategis yang mengintegrasikan Maqasid Shariah dan falsafah karakter Melayu baru. Sinergi ini memungkinkan masyarakat Melayu untuk menjaga identitas budayanya sambil tetap relevan dan kompetitif di era globalisasi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis untuk tantangan saat ini, tetapi juga menciptakan landasan untuk masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penutup

Watak, karakter, dan kepribadian Melayu baru harus dibangun melalui sinergi yang harmonis antara nilai-nilai universal Maqasid Shariah dan kearifan lokal Alam Melayu-Islam Nusantara. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam Maqasid Shariah, seperti penjagaan agama, nyawa, akal, keturunan, dan harta, menawarkan kerangka kerja etis yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang religius, berpendidikan, dan mandiri secara ekonomi. Sementara itu, kearifan lokal, seperti tradisi gotong royong, adat istiadat, dan budaya ilmu, memberikan landasan budaya yang unik untuk

memperkuat identitas masyarakat Melayu.

Lima elemen falsafah karakter Melayu baru—jiwa beragama, leluhur berbudi, budaya ilmu, jariah perekonomian, dan kinerja berteknologi—berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk masyarakat yang adaptif, relevan, dan kompetitif. Elemen-elemen ini tidak hanya memperkuat daya tahan masyarakat Melayu terhadap tantangan globalisasi, tetapi juga memberikan arahan strategis untuk memanfaatkan peluang di era modern.

Tantangan global, seperti modernisasi yang tidak seimbang, pergeseran nilai-nilai keluarga, dan kesenjangan ekonomi, memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Dalam menghadapi tantangan ini, penguatan identitas budaya Melayu menjadi prioritas, sekaligus membuka ruang bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan teknologi dan inovasi modern. Peluang yang ditawarkan oleh globalisasi, seperti promosi budaya di tingkat internasional dan pengembangan ekonomi syariah, memberikan potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan dan posisi strategis masyarakat Melayu di panggung global.

Melalui pendekatan yang memadukan nilai-nilai spiritual, tradisional, dan modern, masyarakat Melayu dapat membangun karakter yang seimbang antara kebutuhan material dan spiritual. Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat Melayu tidak hanya mampu menghadapi perubahan zaman, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam menciptakan dunia yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Dengan demikian, watak, karakter, dan kepribadian Melayu baru bukan hanya menjadi refleksi dari warisan budaya yang kaya, tetapi juga menjadi aset strategis dalam membangun masyarakat yang berdaya saing global tanpa kehilangan akar budayanya.

Daftar Referensi

Al-Attas, S. M. N. (1972). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.

Al-Ghazali, A. H. (2003). *Al-Mustasfa min Ilm al-Usul*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. Islamic Research and Training Institute.

Hassan, R. (2003). *Globalisation's Challenge to the Islamic Ummah*. *Asian Journal of Social Science, 31*(2), 189-206.

Shahrul, A. R. (2015). *Tradisi dan Transformasi Keluarga Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Zarrouk, H. (2014). *Islamic Finance Performance: A Review of Theoretical and Empirical Literature*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 7*(2), 144-170.

Ziauddin, S. (2011). *Technology and the Future of Muslim Societies*. Oxford: Oxford University Press.

Esposito, J. L. (2011). *What Everyone Needs to Know About Islam*. New York: Oxford University Press.

Nasr, S. H. (2007). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.

Abdullah, W. J., & Koh, W. C. (2020). *The Cultural Impact of Islam in Southeast Asia*. *Journal of Southeast Asian Studies, 51*(1), 1-22.